

## **PENINDASAN PEREMPUAN DALAM *GADIS PANTAI* : ANALISIS WACANA KRITIS (AWK)**

oleh

**I Nyoman Suaka**

Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Saraswati Tabanan  
e-mail, suakanyoman@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial budaya golongan priyayi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramudya Ananta Tur. Selain dari golongan priyayi, novel ini juga memunculkan tokoh dari kaum abangan (rakyat miskin). Terjadi relasi kuasa antara kedua golongan tersebut yang sangat menarik untuk dikaji. Toeri yang digunakan mengkaji permasalahan tersebut adalah teori wacana kritis dari Van Dijk. Novel *Gadis Pantai* sebagai wacana sastra memiliki tendensi untuk mengungkapkan makna-makna dan simbol sesuai dengan konteks zamannya. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan kata-kata, kalimat dan ucapan tokoh yang terkait dalam novel tersebut. Analisis data menggunakan teknik kutipan dan hermenutika (penafsiran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terjadi kekuasaan yang bersifat menindas kaum lemah terhadap gadis pantai. Gadis ini menjadi selir dari bendoro (golongan priyayi), sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan isteri yang sesungguhnya dari kaum bangsawan. Gadis pantai tidak mendapat posisi yang layak sebagai suami isteri. Bersifat penurut, tidak berani protes terhadap kesewenangan suami. Ketika melahirkan bayi perempuan, gadis pantai diusir secara kasar. Ia diceraikan dengan uang pesangon sebagai imbalan. Novel ini mengamanatkan bahwa perlu kesetaraan tidak ada diskriminasi antarsesama antara si kaya dan si miskin, golongan priyayi (bangsawan) dengan rakyat jelata.

**Kata Kunci :** *Novel, Wacana Kritis, Penindasan.*

### **1. PENDAHULUAN**

*Gadis Pantai* adalah novel yang berkisah tentang suka duka kehidupan, seorang gadis belia yang dilahirkan di sebuah kampung nelayan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Gadis Pantai* adalah gadis yang cantik, manis, sangat memikat hati seorang pembesar bangsawan yang berkerja di bagian administrasi pemerintahan Belanda. Dia dijadikan isteri oleh pembesar tersebut dan menjadi bendoro putri. Isteri di sini bukanlah isteri yang layaknya pasangan rumah tangga, melainkan perempuan yang melayani kebutuhan seks laki-laki priyayi. Hubungan tersebut terus berlanjut, sampai laki-laki priyayi menemukan perempuan yang tepat untuk dinikahi.

Novel karya Pramudya Ananta Toer ini adalah novel *unfinished*, novel yang tidak selesai (Novianti, 2007). Akibat kekuasaan Orde Baru ketika itu,

*Gadis Pantai* sempat lenyap diberangus oleh penguasa. *Gadis Pantai* pun terancam, jika pihak Universitas Nasional Australia (ANU) di Canberra tidak mendokumentasikannya. Bersyukur sekali, melalui mahasiswi, Savitri F Sherer yang mengambil tesis seputar kepengarangan Pramudya, mengirimkannya kepada Pramudya, sang pengarang.

Di berbagai tulisannya Pram mengkritik tradisi Jawa yang sangat feodal. Selain tertuang dalam novel *Gadis Pantai*, Pram juga mengecam tradisi Jawa terkait perilaku priyayi berjois dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja*. Novel *Gadis Pantai* ditulis Pram sekitar tahun 1962-1965 membicarakan sikap priyayi Islam kepada perempuan dan masyarakat di kampung nelayan di daerah Rembang Jawa Tengah. Hal ini pernah dikaji oleh Novianti dalam artikel berjudul, Persepsi Pramudya Ananta Tour Tentang Priyayi Islam dan Perempuan dalam novel *Gadis Pantai* (Depdiknas, 2008). Lebih ekstrem lagi, Haryoto (2007) menyoroti *Gadis Pantai* merupakan potret impotensi agama. Melalui novel ini, Pramudya melayangkan kritik terhadap paradigma keberagamaan masyarakat. Menurut Haryoto, hendaknya agama tidak sekadar dimaknai sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan diaplikasikan pula untuk kesejahteraan manusia lain.

Novel *Gadis Pantai* dan *Panggil Saja Aku Kartini*, kurang mendapat perhatian dari para peneliti, dibandingkan karya-karya Pramudya yang lain seperti *Bumi Manusia*, *Jejak Langkah*, *Anak Semua Bangsa* dan *Rumah Kaca*. Empat novel ini, menurut Djokosudjatno (Horison, xxxv/9/2000) merupakan puncak karya Pramudya karena isinya yang bersifat kosmopolit, dan ensiklopedis sebagai ciri sebuah novel besar. Wahyudi menyebutkan, keempat novel ini sangat laris. Dalam setahun saja, sudah naik cetak 9 kali. Dalam tahun 1981 novel *Bumi Manusia* sempat dilarang oleh Kejaksaan Agung. Aparat memberi peringatan bahwa setiap warga negara harus taat pada pemerintah Orde Baru. Salah satu bentuk ketaatan itu adalah menjauhi buku-buku karya Pramudya (2019:12)

Menurut A. Teeuw, novel *Gadis Pantai* merupakan kisah sosial kritis tentang nasib gadis, rakyat biasa yang “dihadiah” untuk menjadi teman seranjang, seorang priyayi dan melahirkan anak serta kesewenang-wenangan. Antara dua novel *Panggil Aku Kartini Saja* dengan novel *Gadis Pantai* sama-sama berkisah tentang gadis belia. Sejak masa muda Pramudya mengenal kota Rembang, tempat pejuang emansipasi R.A. Kartini lahir, hidup dan meninggal. Antara fakta dan fiksi berdekatan. Riwayat (*history*) Kartini ditransformasikan menjadi ceritra (*herhistory*) gadis Pantai, tanpa nama (Teeuw, 1996:214). Berbagai informasi kritis disajikan dalam novel ini, sehingga akan dikaji dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK).

Dalam studi ideologi tentang budaya dan politik, seringkali masalahnya dikaitkan dengan wacana yang berkembang seperti dalam teks sastra. Tujuannya agar dapat memahami ideologi tersebut secara maksimal. Menurut Van Dijk

(Fiansa, 2014), ideologi membawa pengaruh terhadap wacana dan wacana berperan penting dalam pembentukan ideologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wacana merupakan pra ideologi. Pemahaman terhadap ideologi harus disertai dengan wacana seperti apa yang telah berperan dalam membangun ideologi tersebut.

Kata kritis dalam analisis wacana membawa konsekuensi yang cukup berat. Pengertian kritis di sini bukan untuk diartikan secara negatif sebagai menentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan dari subjek yang diperiksa semata. Kata kritis menurut Wodak (dalam Fiansa, 2014) hendaknya dimaknai sebagai sikap tidak menggeneralisir persoalan melainkan memperlihatkan kompleksitasnya, menentang penciutan, penyempitan atau penyederhanaan, dogmatis dan dikotomi. Kata kritis juga mengandung makna refleksi diri melalui proses dan membuat struktur reaksi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang. Kritis juga bermakna skeptis dan terbuka pada pemikiran-pemikiran alternatif.

Berdasarkan pengertian tersebut, analisis wacana kritis (*Critical Diskursus Analysis*) memiliki agenda untuk mengungkap politik yang tersembunyi di balik wacana/diskursus yang secara sosial dominan dalam masyarakat. Melalui AWK, peneliti berusaha mengungkap motivasi dan politik yang berada di balik argumen-argumen yang membela atau menentang suatu metode, pengetahuan, nilai atau ajaran-ajaran tertentu. Aktivitas yang dilakukan dalam AWK diharapkan akan menjadi lebih bermutu karena lepas dari kekaburan dan pengelabuan. Model AWK ini juga untuk mengoreksi bias-bias yang terjadi akibat politisasi dan mengikutsertakan minoritas yang biasanya tersingkirkan bahkan disingkirkan dari wacana (Fiansa, 2014).

Van Dijk menyebutkan agenda utama AWK adalah mengungkapkan bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi dan dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politik. Dengan demikian analisis wacana kritis ini mengambil posisi non-kompromis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

## **2. METODE**

Kajian ini bersifat analisis kualitatif untuk memberikan pemahaman teks novel *Gadis Pantai*. Sebuah teks wacana tertulis akan lebih bermakna kalau dikaitkan dengan konteks lingkungan masyarakat. Sumber data menggunakan purposive sampling, yang telah ditentukan terlebih dahulu yaitu novel *Gadis Pantai* (2009) cetakan ke-5 karya Pramudya Ananta Toer, penerbit Lentera Dipantara. Metode pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Pembacaan dilakukan berulang untuk menemukan hal-hal penting terkait dengan alur cerita, penokohan, konflik, latar. Pembacaan lain juga dilakukan melalui resensi, artikel, jurnal dan referensi lain yang terkait dengan objek

analisis. Data-data yang diperoleh, dicatat, diklasifikasikan untuk menunjang analisis.

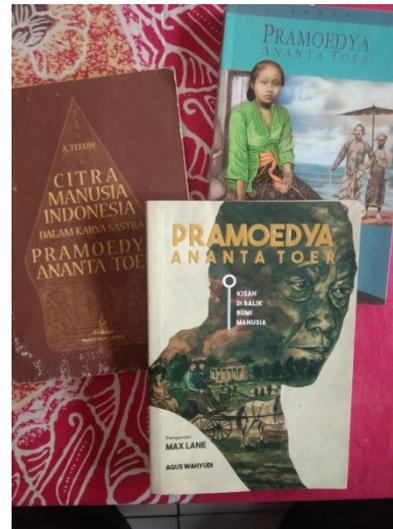
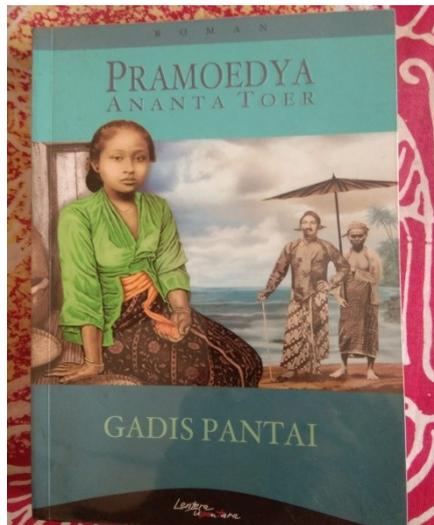
Analisis data didahului dengan pemahaman cerita dengan membuat ringkasan (sinopsis) cerita *Gadis Pantai*. Deskripsi sinopsis ini akan mengantarkan analisis yang menekankan pada analisis wacana kritis di bidang sosial politik, agama, budaya sebagai latar novel *Gadis Pantai*. Seperti nama gadis Pantai, disini melekat lingkungan kampung nelayan di peisir kabupaten Rembang Jawa tengah. Dengan demikian, hal penting menyangkut sosok seorang gadis belia menjadi fokus pembahasan, karena mengalami penindasan, keterpinggiran dari ingar bingarnya kehidupan priyayi. Teknik penyajian bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini menndeskripsikan pernyataan-pernyataan penting yang didukung dengan kutipan-kutipan teks novel *Gadis Pantai* untuk membuktikan pernyataan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperti telah disinggung dalam uraian di atas bahwa untuk mengantarkan analisis, akan disinggung sinopsis *Gadis Pantai* terlebih dahulu. *Gadis Pantai* mengisahkan perjalanan seorang gadis Pantai yang disunting seorang bendoro untuk menjadi selir (isteri sampingan). Kurang lebih tiga tahun lamanya, gadis pantai melayani keinginan bendoro, menemani makan sampai urusan ranjang.

Di lingkungan priyayi, gadis Pantai dipandang sebagai orang nomor dua (dari rakyat jelata) yang tidak mempunyai hak istimewa seperti halnya seorang bendoro yang keturunan darah biru. Hal itu dibuktikan oleh pembatasan-pembatasan untuk mengekspresikan dirinya. Kehidupan gadis pantai seakan-akan dibungkam, misalnya tidak bisa bertanya mengapa bendoro sering keluar kota, dan mengetahui jati diri bendoro. Bendoro hanya datang pada saat saat tertentu saja. Pembatasan juga terjadi pada perkataan gadis pantai yang selalu menyenangkan bendoro. Semua tingkah laku harus mengikuti kesenangan bendoro. Tidak ada kesempatan sedikitpun untuk menolak keputusan bendoro, apalagi memberikan pendapat. Istilah "*sendiko dawuh*" adalah prinsip yang harus dijalankan gadis Pantai. Maka dari itu, semua fasilitas yang diberikan bendoro hanya dinikmati gadis Pantai dengan rasa takut. Bendoro yang soleh menindas gadis Pantai. Bendoro bertindak sewenang-wenang terhadap gadis pantai, baik saat gadis pantai menjadi isteri maupun saat dicerai.

Beberapa bulan setelah melahirkan anak perempuan, gadis Pantai dicerai oleh suaminya (bendoro) dan dikembalikan kepada orang tuanya. Sebagai imbalan, gadis pantai diberikan uang pesangon. Sementara anak yang dilahirkan gadis Pantai menjadi hak penuh keluarga Bendoro. Gadis pantai sebagai ibu, tak berhak sedikitpun mengakui anak kandungnya sendiri.



Novel Gadis Pantai dan buku yang membicarakan pengarang Pramudya  
(Foto : dok pribadi).

Berpijak pada budaya Jawa, Novel Gadis Pantai menampilkan pertentangan masyarakat pesisir (rakyat miskin) melawan kaum bangsawan, Bendoro. Pertentangan itu diwarnai kondisi masyarakat yang paradoksal, penuh ironis dan pemutabalikan hakikat agama. Penindasan dan kesewenang-wenangan dilakukan dibalik ketaatan beragama, Beberapa kasus penindasan itu dalam novel Gadis Pantai dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pengambilan secara paksa gadis Pantai dijadikan selir.
2. Gadis Pantai dijadikan objek kepuasan seks semata
3. Bendoro tidak mengakui gadis Pantai sebagai isterinya.
4. Tanpa merasa berdosa, Bendoro menceraikan gadis Pantai dengan memberikan uang pesangon.
5. Gadis Pantai tidak boleh mengakui anak buah perkawinan dengan bendoro sebagai anaknya.

Titik puncak kesewenang-wenangan Bendoro dilakukan secara kasar terhadap gadis Pantai dengan merebut bayi dari gadis Pantai. Klimaks tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*“Bendoro mengeluarkan kantong berat berisikan mata uang, pesangon. Carilah suami yang baik. Lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?”*

*“Sahaya Bendoro.”*

*“Dan ingat. Pergunakan pesangon itu dengan baik-baik. Dan tak boleh sekali-kali kau menginjakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengar?”*

*“Lantas kemana dia boleh pergi bendoro?” bapak memprotes.*

*“Kemana saja, asal tidak di bumi kota ini,”  
“Sahaya Bendoro”.....(hlm.2019)*

Selanjutnya terungkap lagi penindasan di luar batas prikemanusiaan seperti kutipan berikut.

*...la tak tahu kepala tongkat bendoro yang mengucurkan darah pada bibirnya. Bayi itu tahu-tahu telah lepas dari tubuhnya, dan selendang itu tergantung kosong di depan perutnya.*

*“Anakku sendiri dia,” raungnya.*

*“Lempar dia keluar!” Bendoro berteriak*

*Satu gabungan tenaga telah mendorongnya ke pelataran tengah. Ia memberontak dan meraung. Waktu diangkat mukanya ke arah langit, dilihatnya pada jendela rumah tingkat di samping gedung seorang wanita melemparkan pandang kosong padanya. Dan Gadis pantai mengadu : Dia bayiku sendiri! Biar bapaknya setan, biar iblis neraka, dia bayiku sendiri.....(hlm. 225).*

Kutipan di atas membuktikan bahwa terjadi perebutan bayi secara kasar. Bibir gadis pantai berdarah akibat pukulan tongkat Bendoro. Bayi lepas dari gendongan dan gadis Pantai didorong keluar secara paksa. Pada posisi terjepit seperti itu, gadis Pantai sempat mengumpat bahwa bapak bayi itu adalah setan dan iblis neraka.

Dari perpektif wacana kritis, pengarang Pramudya menggambarkan dengan jelas kekejaman Bendoro sebagai seorang priyayi, bangswan yang dihormati. Priyayi seharusnya bersikap halus, penuh budi bahasa, menjunjung tinggi etika dan kemanusiaan, pada realitasnya tidak demikian. Justru bersikap sebaliknya, kejam, keji, dan tidak manusiawi. Kepriyaiannya dan kesolehannya beragama dipakai untuk menindas kaum lemah yakni gadis pantai, wong cilik yang lugu dan polos.

#### **4. PENUTUP**

Melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) terhadap novel gadis pantai ditemukan ketimpangan-ketimpangan sosial yang berujung pada penindasan. Penindasan ini justru dilakukan oleh orang yang paham agama, priyayi, golongan bangsawan terhadap kaum lemah, orang miskin yang lugu dan polos. Pramudya ingin menggiring pembaca untuk membenci segala bentuk feodalisme dan bersimpati pada kaum yang lemah dan tertindas. Novel Gadis Pantai menyumbangkan nilai-nilai humanisme yang universal yang bisa direnungkan pembaca seperti hal karya-karya Pramudya yang lain. Pengarang yang sempat dituduh menjadi anggota lembaga kebudayaan Rakyat (Lekra), sebuah organisasi partai terlarang di Indonesia merupakan sastrawan hebat Indonesia. Pramudya sempat masuk nominasi untuk meraih hadiah nobel bidang kesusastraan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Djokosudjatno, Apsanti. 2000. "Kosmopolitisme dan Pengetahuan Ensiklopedis Pramoedya Ananta Tur," dalam *Horison*, no. XXX/9/2000. Jakarta
- Haryoto. 2007. Potret Impotensi Agama." dalam *Dua Puluh Enam Naskah Terbaik*. Jakarta : Depdiknas.
- Novianti, Vivin. 2008. "Persepsi Pramudya Ananta Tur Tentang Priyayi Islam dan Perempuan dalam Novel Gadis Pantai," dalam *Dua Puluh Lima Naskah Terbaik*. Jakarta : Depdiknas.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta : Pustaka : Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta.. 2009. *Gadis Pantai*. Cetakan ke-5. Jakarta : Lentera Dipantara.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Bumi Manusia*. Jakarta : Hasta Mitra
- Wahyudi, Agus. 2019. *Pramoedya Ananta Toer Kisah Di Balik Bumi Manusia*. Yogyakarta : Media Presindo.